

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi dan konsep modal usaha tani

Sebagian besar penduduk Indonesia, salah satu negara berkembang, sangat bergantung pada pertanian untuk kehidupan mereka. Lebih dari separuh penduduk Indonesia menggantungkan hidup dari pertanian, yang menempati sebagian besar wilayah negara ini. Hortikultura merupakan salah satu subsektor yang saat ini sedang dikaji. Dengan potensinya yang sangat besar, hortikultura sangat menguntungkan petani dan memainkan peran penting dalam menghasilkan pendapatan dan lapangan pekerjaan. Cabai merah merupakan salah satu produk yang menarik di subsektor hortikultura. Biaya jual cabai merah sangat fluktuatif; kadang tinggi, kadang rendah. Meskipun pasokannya sering kali tidak stabil, permintaan terhadap cabai merah tidak pernah surut, khususnya di Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa cabai merah tetap menjadi komoditas yang penting dan menjanjikan bagi petani di wilayah tersebut. Cabai besar memiliki panjang antara 6 dan 10 sentimeter dan diameter antara 0,7 dan 1,3 sentimeter. Cabai merah besar dan cabai merah keriting adalah dua jenis cabai besar yang ditemukan di Indonesia. Cabai merah besar memiliki rasa yang halus, mengilap, dan pedas di permukaannya. Cabai merah keriting, di sisi lain, bentuknya lebih tipis dan memiliki rasa yang sangat pedas (Hidayat 2024).

Cabai merah, atau *Capsicum annum L.*, merupakan sayuran penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Cabai merah digunakan sebagai bahan makanan dan juga menyediakan berbagai unsur yang penting bagi kesehatan manusia, termasuk flavonoid, karbohidrat, dan protein (capsaicin) (Rostini, 2012).

2.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi modal usaha tani

Melalui peningkatan produksi pangan, pertumbuhan budidaya 1. Tanaman pertanian dibudidayakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Hortikultura merupakan salah satu produk pertanian yang mempunyai potensi pasar dan produksi yang besar. Sasaran pembangunan pertanian di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani seiring dengan pertumbuhan dan peningkatan usaha hortikultura (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kabupaten Minahasa Selatan, 2014). Karena nilai ekonominya yang tinggi, cabai rawit menjadi salah satu tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Cabai rawit semakin diminati di pasaran sehingga menjadi komoditas nonmigas yang cukup diandalkan (Saputra and Wenagama 2019).

Perbandingan input dan output suatu proses produksi selama periode waktu tertentu dikenal sebagai produktivitas. Baik input maupun output pertanian memiliki dampak yang signifikan terhadap produktivitas. Tenaga kerja, lahan pertanian, teknologi, dan modal merupakan contoh input pertanian, dan barang pertanian seperti beras merupakan contoh output pertanian. Lebih jauh, kondisi sosial ekonomi yang melingkupi industri pertanian secara intrinsik terkait dengan produksi di sektor tersebut. Dalam hal ini, penggunaan teknologi merupakan faktor ekonomi. Penggunaan benih, pupuk, pestisida, dan mesin pertanian merupakan indikator teknologi. Penggunaan teknologi ini harus diimbangi dengan ketersediaan sumber daya manusia, karena ini merupakan elemen penting dalam meningkatkan produktivitas. Hasil tenaga kerja pertanian sangat dipengaruhi oleh kemakmuran petani perorangan (Dewi, Utama, and Yuliarmi 2017).

2.3 Hubungan antara modal usaha dan produktivitas tani

Pembangunan nasional sektor pertanian sangat penting bagi kemajuan pertanian. Dengan kata lain, sektor pertanian merupakan perwujudan dari gagasan pembangunan berkelanjutan. Mesin penggerak utamanya adalah pertumbuhan agroindustrialisasi dan pertanian, yang memanfaatkan hasil pertanian penting untuk mendorong perekonomian negara. Industri pertanian memengaruhi penyerapan tenaga kerja, pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan, serta keterkaitan antara sumber daya manusia dan sumber daya alam sebagai penyedia bahan baku. Sektor pertanian dapat menyediakan komoditas pertanian yang bermutu tinggi dan memenuhi kebutuhan manusia apabila dijalankan secara efisien dan optimal. Karena barang-barang Indonesia mendukung PDB yang kompetitif, negara ini mampu bersaing di pasar dunia. Dalam hal memberikan kontribusi berkelanjutan terhadap PDB pada tahun 2010, sektor pertanian berada di urutan kedua dengan jumlah (et al. 2018).

Pembangunan pertanian merupakan salah satu inisiatif pembangunan yang tetap diharapkan dapat menjadi penopang kemajuan negara. Sebab, industri pertanian masih memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan negara. Namun faktanya, meskipun negara kita memiliki sumber daya alam yang berlimpah, sebagian besar produk pangan, termasuk beras dan kebutuhan pokok lainnya, masih diimpor dari luar negeri. Hal ini menunjukkan

bahwa pertumbuhan pertanian masih menjadi prioritas utama. Di antara kelompok yang mendorong pertumbuhan pertanian di pedesaan adalah Kelompok Tani, sebuah perusahaan yang dijalankan "oleh petani, untuk petani". Namun dibandingkan lembaga lain, status Kelompok Tani di tingkat pedesaan masih sangat lemah, terutama dalam hal akses petani terhadap kegiatan ekonomi karena berbagai alasan. Selain itu, jika menyangkut status hukum, jarang sekali ada organisasi berbadan hukum (Rendy Wuysang 2014). Pada dasarnya, modal sosial adalah kumpulan standar dan keyakinan yang secara otentik mewakili organisasi yang dinamis. Dalam organisasi petani, modal sosial terwujud dalam upaya kerja sama, jaringan sosial, kepercayaan, dan akuntabilitas.

Biaya modal adalah biaya yang dikeluarkan selama produksi yang tidak digunakan secara maksimal dalam satu siklus produksi. Sebaliknya, modal variabel, yang juga dikenal sebagai biaya variabel, adalah biaya yang muncul selama proses produksi dan digunakan dalam satu siklus produksi. Contoh biaya ini termasuk biaya yang terkait dengan pembelian benih, pupuk, obat-obatan, atau pembayaran upah. Elemen sosial ekonomi termasuk harga, lapangan kerja, tingkat pendapatan, dan biaya produksi. Petani akan mendapat keuntungan lebih banyak dari produk dengan biaya yang sama jika ada permintaan yang tinggi, yang juga akan menghasilkan harga yang tinggi di tingkat petani. Di sisi lain, pendapatan petani juga akan menurun jika mereka mampu meningkatkan produksi tetapi harga turun. Pendapatan petani dipengaruhi oleh produksi karena lebih banyak produksi berarti pendapatan petani yang lebih tinggi (Pradnyawati and Cipta 2021).